

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM LEARNING* DENGAN GAYA BELAJAR VAK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA BERBANTUAN MEDIA FILM

I. Kd. Dian Adi¹, Md. Sulastris², I. Nym. Wirya³

¹Jurusan PGSD, ² Jurusan BK, ³Jurusan PGPAUD,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : kadekdianadi@yahoo.co.id¹,sulastrimade@yahoo.com²,
wiryanyoman@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas VB semester I SD No 2 Banyuasri melalui implementasi model pembelajaran *Quantum Learning* dengan Gaya Belajar VAK (visual, auditorial, dan kinestetik) berbantuan media Film Pendek. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi dengan pengumpulan data menggunakan metode non tes (tes performan) melalui pengamatan/penilaian secara langsung pada siswa menggunakan lembar rubrik penilaian keterampilan berbicara dengan Indikator dalam keterampilan berbicara yang menjadi amatan antara lain, tekanan kata, pilihan kata, kelancaran dan ketepatan isi dan pemberian skor pada tiap indikator keterampilan berbicara disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam keterampilannya berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa dengan implementasi model pembelajaran *Quantum Learning* dengan gaya belajar VAK (visual, auditorial, dan kinestetik) berbantuan media film pendek dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Terjadi peningkatan persentase pada siklus I sebesar 65 % mengalami peningkatan sebesar 90 % pada siklus II.

Kata-kata kunci: *quantum*, *vak*, keterampilan berbicara

Abstract

This study aims to determine the improvement of students' speaking skills Indonesian VB class first semester SD No. 2 Banyuasri through the implementation of Quantum Learning teaching model with VAK learning styles (visual, auditory, and kinesthetic) Short Film aided media. Type of research is a class act consisting of two cycles. Each cycle consists of four phases: planning, implementation, observation / evaluation and reflection with data collection using non-test (test performan) through observation / assessment directly to students using the assessment rubric sheet with Indicator speaking skills in speaking skills to observations among others, stress the word, word choice, fluency and accuracy of the content and scoring of each indicator speaking skills tailored to the students' skills in speaking skills. The results showed that the Indonesian speaking skills of students with learning model implementation Quantum Learning with VAK learning styles (visual, auditory, and kinesthetic) aided the short

film medium can improve students' speaking skills. There was an increase in the percentage of first cycle of 65% has increased by 90% in the second cycle.

Keywords: *quantum, vak, speaking skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003). Tanpa adanya pendidikan, maka sumber daya manusia tidak akan dapat berkembang. Pelaksanaan pendidikan tidak akan berhenti pada satu generasi melainkan akan terus berkesinambungan mulai dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan diantaranya, penetapan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, penyempurnaan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan sampai sekarang berlaku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pengadaan bahan ajar, memberikan pelatihan kepada para pendidik, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan lain sebagainya

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak akan terlepas dari kegiatan mendengarkan, menyimak, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan ini mempunyai hubungan yang sangat erat, karena pada dasarnya keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan kegiatan berbahasa. Seseorang dikatakan terampil berbahasa apabila terampil mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa yang produktif artinya suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan sehingga gagasan pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara merupakan mengemukakan ide atau pesan lisan

secara aktif melalui lambang–lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi secara lisan. Namun tidak semua orang memiliki keterampilan berbicara dengan baik dan benar sehingga perlunya pembendaharaan atau penyusunan kalimat yang tepat untuk memudahkan penyampaian informasi tersebut.

Menurut pendapat Haryadi dan Zamzami (1996), menyatakan bahwa “pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang siswa akan mampu mengembangkan keterampilan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak”. Keterampilan berbicara itu akan terlatih saat diorganisasikan, dikonsepskan, serta dalam menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari siswa melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara disekolah-sekolah belum bisa dikatakan maksimal, sehingga keterampilan siswa dalam berbicara masih rendah. Oleh karena itu pembelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian agar keterampilan berbicara siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi bahasa indonesia (23 Mei 2012) diketahui bahwa kurang optimalnya keterampilan berbicara siswa SD no. 2 banyuasri hal ini dikarenakan pembelajaran masih dilakukan dengan menggunakan ceramah secara klasikal dan diakhiri dengan pemberian soal. Dalam wawancara tersebut juga diketahui, bahwa penggunaan media audio visual yang berbasis film pendek belum pernah diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi di SD No. 2 Banyuasri, diperoleh data bahwa keterampilan berbicara terlihat dari belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai/dipenuhi yaitu 65. Masalah ini dapat dilihat dari pencatatan dokumen nilai ulangan Bahasa Indonesia semester I pada keterampilan

berbicara siswa. Nilai keterampilan berbicara dari 40 siswa, hanya 33 siswa yang mendapat nilai di atas KKM dengan kriteria tuntas sedangkan 7 siswa lainnya mendapat nilai di bawah KKM dengan kriteria tidak tuntas. Hal tersebut menandakan bahwa nilai pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek keterampilan berbicara masih kurang optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu solusi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VB SD No. 2 Banyuasri, melalui implementasi model pembelajaran *Quantum Learning* dengan Gaya Belajar VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) Berbantuan Media Film Pendek. Gaya Belajar VAK merupakan Gaya Belajar yang difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar melalui melihat (*Visual*), belajar dengan mendengar (*Auditorial*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*Kinestetik*) (Deporter, dkk., 2004). Dalam penerapannya, Gaya Belajar VAK melibatkan panca indera terutama pada indera pengelihat, pendengaran, dan sistem gerak dalam belajar. Sesuai dengan pengertian belajar menurut Cronbach (dalam Suryabrata, 2007:231) "*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*", bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan menggunakan panca indera. Dengan dibantu media film pendek, melalui pemutaran sebuah peristiwa yang akan disampaikan menggunakan bahasa yang komunikatif. Video ini dapat disajikan kepada siswa baik secara *visual, auditorial, dan kinestetik*. Secara *visual*, siswa akan belajar melalui melihat tayangan di video yang berdurasi dibawah 50 menit, secara *auditorial*, siswa belajar melalui mendengar isi video dan secara *kinestetik*, siswa belajar dengan menceritakan kembali. Media film ini termasuk kedalam teknologi audio visual. Teknologi audio visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan

pesan-pesan audio visual. Pengajaran melalui audio visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Sehingga dapat disimpulkan, pengajaran melalui audio visual dalam hal ini adalah media film pendek yang berdurasi singkat merupakan produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung pada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Melalui media audio visual khususnya film, seorang guru dapat menjelaskan materi pelajaran secara interaktif dan menarik. Penggunaan media film pendek yang didukung sarana multimedia dapat memberikan suasana belajar baru yang ceria dan tidak membosankan. Selain itu, guru juga dapat dengan mudah mengulang materi yang sama hanya dengan memutar kembali film yang ada

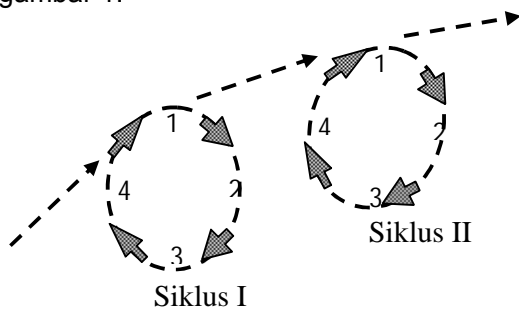
Mencermati latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia melalui Implementasi Model Pembelajaran *Quantum Learning* Dengan Gaya Belajar *Vak* berbantuan media film pendek untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. Adapun tujuan penelitian ini antara lain : Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia melalui implementasi Model Pembelajaran *Quantum Learning* Dengan Gaya Belajar VAK berbantuan media film pendek pada siswa kelas VB Semester I SD No. 2 Banyuasri Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu *Action Research* yang dilakukan di kelas secara singkat penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi

meningkat (Wardani, 2007: 2). Penelitian ini digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan mengembangkan suatu cara-cara baru, sehingga permasalahan dalam proses pembelajaran dapat dipecahkan. Penelitian tindakan kelas merupakan penggabungan dari kegiatan penelitian, tindakan, dan kelas. Tindakan yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran (Dibia, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan di SD No. 2 Banyuasri Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng yang terletak di jalan Ahmad Yani No. 101 Singaraja pada tahun pelajaran 2012/2013. Terpilihnya kelas VB sebagai subjek penelitian karena di kelas tersebut terungkap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam aspek keterampilan berbicara. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VB di SD No. 2 Banyuasri dengan jumlah siswa 40 orang, yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan Stephen Kemmis dan Robin McTaggart (Agung, 2005:91). Adapun model penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Dalam model PTK ini ada empat tahapan pada satu siklus penelitian. Keempat tahapan tersebut terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi.

Pada tahap perencanaan adapun hal-hal yang dilakukan seperti: Mengkomunikasikan desain penelitian dengan pihak kepala sekolah SD No. 2 Banyuasri, memilih standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disepakati

dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia, merancang skenario pembelajaran atau RPP yang akan digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajaran, dan yang terakhir menyiapkan media yang sesuai dengan model pembelajarannya.

Dalam pelaksanaan disusun sesuai dengan tahap pelaksanaan. Langkah yang ditempuh dalam pelaksanaannya seperti persiapan dan instruksi dalam penerapan model pembelajaran, guru memberikan keterangan dalam kegiatan diskusi tentang keberhasilan yang dicapai dalam proses pembelajaran ini, dan efektivitas dari keberhasilan penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan Gaya Belajar VAK berbantuan media film pendek.

Observasi kelas dilakukan saat tindakan berlangsung, observasi aktivitas siswa berdasarkan kategori pengamatan yang telah ditetapkan selama siklus I dan II secara umum observasi adalah upaya menelusuri segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung dengan atau pun tanpa alat bantu. Hal yang dilakukan dalam observasi ini adalah melihat, mendengar, dan mencatat segala sesuatu yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai hambatan yang dialami serta hasil yang dicapai dari implementasi model pembelajaran *Quantum Learning* dengan gaya belajar VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif.

Selama melaksanakan tindakan, dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan yaitu: kejadian yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta mengevaluasi keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode non tes (performen).

Refleksi ini dilakukan untuk merenungkan dan mengkaji hasil tindakan pada siklus I mengenai keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Hasil renungan dan kajian tindakan siklus I ini, selanjutnya dipikirkan untuk dicari dan ditetapkan beberapa alternatif tindakan

baru yang diduga lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Alternatif tindakan ini akan ditetapkan menjadi tindakan baru pada rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas siklus berikutnya.

Pengumpulan data tentang keterampilan berbicara menggunakan metode non tes melalui pengamatan/penilaian secara langsung pada siswa. Dengan instrumen penilaian dalam pelaksanaannya menggunakan lembar rubrik penilaian keterampilan berbicara. Indikator dalam keterampilan berbicara yang menjadi amatan antara lain, tekanan kata, pilihan kata, kelancaran dan ketepatan isi (dalam Suardana, 2010:36) dan pemberian skor pada tiap indikator keterampilan berbicara disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam keterampilannya berbicara .

Instrumen penilaian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah lembar rubrik penilaian keterampilan

berbicara untuk mengukur hasil keterampilan berbicara. Analisis data tentang keterampilan berbicara siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu dengan menentukan skor keterampilan berbicara tiap siswa digunakan rumus : jumlah perolehan skor dibagi skor maksimal ideal (SMi) dikali 100 mendapatkan konversi nilai (dalam sumadi, 2010:247). Skor yang telah didapatkan oleh tiap siswa selanjutnya akan dijumlahkan. Mencari rata-rata keterampilan berbicara siswa dari tindakan siklus digunakan rumus: jumlah nilai siswa dibagi jumlah siswa mendapatkan rata-rata siswa (Nurkencana, 1990:173). Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan rumus: banyaknya siswa yang mendapat skor lebih dari atau sama dengan 65 dibagi jumlah siswa mendapatkan ketuntasan belajar (Depdikbud, 1995:54). Adapun Tingkat Skor Perolehan Keterampilan Berbicara dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Tingkat Skor Perolehan Keterampilan Berbicara

Skor Perolehan	Nilai Standar (N)	Kriteria
85-100	5	Amat Baik (A)
70-84	4	Baik (B)
55-69	3	Cukup (C)
40-54	2	Kurang(D)
0-39	1	Sangat Kurang(E)

Kriteria yang digunakan sebagai acuan dalam mengukur keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa berada dalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan gaya belajar VAK (*Visual, Auditorial, dan Kinestetik*) berbantuan media film pendek pada siklus I, bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Pelaksanaan Penilaian keterampilan berbicara dilaksanakan pada pertemuan ke-

rata-rata sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 65 dan ketuntasan belajar $\geq 80\%$

2 yang berpedoman pada deskriptor keterampilan berbicara.

Proses pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dilakukan oleh guru, bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam mengikuti prose pembelajaran yang akan berlangsung. Kegiatan inti merupakan tahap berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dalam tahap ini, guru menambahkan pembelajaran dengan

memberikan model pembelajaran *Quantum* dengan gaya belajar *VAK* (*Visual, Auditorial, dan kinestetik*) berbantuan media film pendek. Dalam proses pembelajaran ini siswa melihat tayangan audio-visual kemudian siswa memberikan komentar atau menjelaskan secara rinci apa yang dilihatnya dengan menggunakan bahasa yang logis dan komunikatif sesuai dengan kriteria keterampilan berbicara. Peran guru hanya mengamati siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan penilaian.

Saat proses pembelajaran berlangsung tampak kebanyakan siswa yang kurang bertanggung jawab dan disiplin terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Perhatian siswa tidak terfokus terhadap tugas yang diberikan, namun mereka lebih banyak berbicara yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah mempresentasikan hasil kerjanya yang didiskusikan melalui kelompoknya di depan kelas. Guru menunjuk siswa satu persatu kedepan kelas untuk mengutarakan hasil kerjanya. Pada saat salah satu siswa kedepan kelas, siswa yang lain malah banyak yang bersorak tanpa alasan yang jelas. Siswa yang kedepan merasa malu, karena siswa yang lain kurang menghargai hasil kerjanya. Dari kejadian tersebut mempengaruhi siswa yang lain, sehingga mereka kurang mau berinisiatif dalam menyampaikan hasil kerjanya. Melihat suasana kelas demikian, guru memberikan nasehat dan kesadaran kepada seluruh siswa, agar mereka bisa tenang dan menghargai pendapat temannya.

Kegiatan akhir dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Untuk mengukur tingkat keberhasilan dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan saat siswa menjawab, serta mempresentasikan hasil kerjanya kedepan kelas sesuai arahan guru.

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I tingkat keterampilan berbicara berbicara siswa, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara menunjukkan nilai rata-rata 68,13 dan ketuntasan belajar 65%. Hal tersebut dinyatakan belum mencapai target

ketuntasan minimal 80%. Dengan demikian perlu adanya refleksi untuk melihat segala kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran siklus I, dan memperbaiki dengan kembali melaksanakan suatu tindakan sampai hasil belajar mencapai target. Berbagai kendala yang dihadapi saat pelaksanaan tindakan siklus I dalam proses pembelajaran berlangsung kerap kali ditemukan kendala-kendala seperti siswa sering melakukan kegiatan yang tidak perlu seperti ribut pada saat proses pembelajaran, karena kegiatan kelompok dijadikan sebagai ajang untuk membahas persoalan lain yang tidak ada kaitannya dalam pelajaran, selain itu masih adanya kesulitan didalam menyampaikan pendapat saat praktek kedepan kelas sehingga masih kurang dalam menyampaikan hasil kerjanya dengan kalimat yang komunikatif, dan belum terbiasa mengikuti pelajaran menggunakan media film pendek, sehingga belum mampu melaksanakan pembelajaran seperti yang diharapkan, dan siswa jarang bertanya untuk pemahaman soal atau tugas yang diberikan guru sehingga siswa yang memiliki kemampuan yang kurang menjadi kesulitan saat membahas tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I yang menjadi pusat perhatian saat melaksanakan tindakan berikutnya adalah siklus II seperti: Guru menyiapkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran, perlunya suatu rencana apersepsi yang bisa membawa siswa kedalam tujuan belajar. Sehingga, siswa lebih senang dalam belajar dan siswa lebih mudah mengetahui arah pembelajaran, pola pengajaran yang dilakukan guru harus mampu memotivasi siswa untuk belajar, yaitu dengan penerapan media pembelajaran dengan optimal. Diharapkan siswa mampu memahami media yang digunakan saat proses pembelajaran, sehingga pola pembelajaran tidak membosankan dan arah pembelajaran menjadi menyenangkan, membagi kelompok belajarnya secara heterogen serta memberi penjelasan tentang tugas yang diberikan sehingga seluruh anggota kelompok berperan aktif, dan guru berperan

sebagai fasilitator dan motivator pada saat siswa melaksanakan tugas pada masing-masing kelompoknya.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan gaya belajar VAK (*Visual, Auditorial, dan Kinestetik*) berbantuan media film pendek pada siklus II, bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap sikap siswa. Lembar observasi digunakan untuk menilai sikap siswa. Pelaksanaan penilaian tersebut dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 pada siklus II. Penilaian sikap siswa ini dibantu oleh guru bidang studi. Rubrik penilaian keterampilan berbicara digunakan untuk menilai keterampilan berbicara siswa. Penilaian keterampilan berbicara siswa berpedoman pada deskriptor keterampilan berbicara.

Proses pembelajaran siklus II sama dengan siklus I. Kegiatan pembelajaran juga dilakukan tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dilakukan oleh guru, bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung dengan cara melakukan atau memberikan apersepsi, yaitu mengingatkan kembali materi pada siklus I. Kegiatan inti merupakan tahap berlangsungnya kegiatan pembelajaran dalam tahap ini guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok belajar. Guru menambahkan pembelajaran dengan memberikan model pembelajaran *Quantum* dengan gaya belajar VAK (*Visual, Auditorial, dan kinestetik*) berbantuan media film pendek. Dalam proses pembelajaran ini siswa melihat tayangan audio-visual kemudian siswa menjelaskan secara rinci apa yang dilihatnya dengan menggunakan bahasa yang logis dan komunikatif sesuai dengan kriteria keterampilan berbicara. Peran guru hanya mengamati sikap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan penilaian.

Pada siklus II, kegiatan pembelajaran berlangsung lebih baik dari kegiatan pembelajaran pada siklus I. Guru lebih mengoptimalkan tugasnya sebagai fasilitator agar siswa tidak kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Sehingga tampak kesungguhan siswa

dalam belajar. Hal ini terbukti dari tanggung jawab dan disiplin siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Perhatian siswa mulai terfokus terhadap tugas yang diberikan, dan mereka mau berinisiatif mengeluarkan pendapat serta bertanya apabila menemukan kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah mempresentasikan hasil kerjanya yang didiskusikan melalui kelompoknya di depan kelas. Guru menunjuk satu kelompok kedepan kelas untuk mengutarakan hasil kerjanya secara bergantian sesuai dengan video yang disimak. Sehingga suasana menjadi tenang dan apa yang disampaikan menjadi jelas serta kelompok yang lain mau mendengarkan serta menanggapi jawaban kelompok yang tampil dan memberikan tepuk tangan sesuai salah satu kelompok tampil di depan kelas. Guru memberikan pujian pada siswa yang mulai meningkat prestasi belajarnya. Hal ini memberikan pengaruh pada siswa yang lain untuk tampil lebih baik dari siswa yang lain. Dan bagi siswa yang belum mampu mengerjakan tugasnya guru memberikan penguatan serta motivasi untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi dalam belajar.

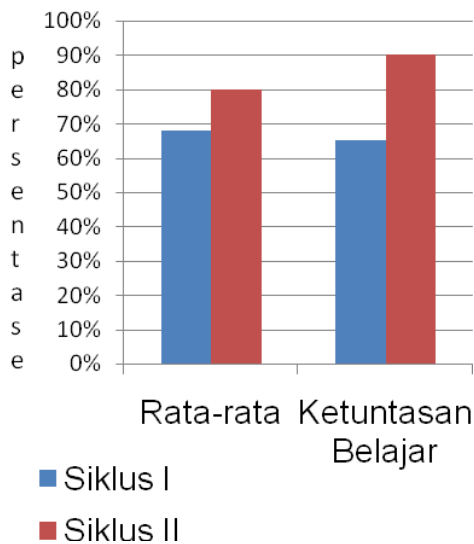
Kegiatan akhir dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Untuk mengukur tingkat keberhasilan dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan saat siswa menjawab, serta mempresentasikan hasil kerjanya kedepan kelas sesuai arahan guru.

Berdasarkan data hasil penelitian siklus II terhadap tingkat keterampilan berbicara siswa kelas VB, hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan dalam keterampilan berbicara menunjukkan nilai rata-rata 80 dengan kriteria baik dan ketuntasan belajar 90% hal ini berarti bahwa, penerapan model pembelajaran *Quantum* dengan gaya belajar VAK (*Visual, Auditorial, dan Kinestetik*) berbantuan media film pendek dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Nilai rata-rata dalam keterampilan berbicara sudah melebihi kriteria ketuntasan minimal, yang ditetapkan di sekolah yaitu nilai 65, dan ketuntasan

belajar melebihi 80%. Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian siklus I, nilai rata-rata kelas 68,13 dengan kriteria cukup mengalami peningkatan sebesar 65 % sedangkan ketuntasan belajar mengalami peningkatan sebesar 90% pada siklus II. Dari perbandingan antara hasil yang dicapai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, dapat dijadikan pedoman bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini yang telah dilaksanakan sudah berhasil, dengan demikian siklus lanjutan tidak perlu lagi dilaksanakan.

Selain itu perbandingan dari hasil penelitian keterampilan berbicara antara siklus I dengan rata-rata 68,13 dengan kriteria cukup dan ketuntasan belajarnya mencapai 65% meningkat pada siklus II dengan rata-rata yang diperoleh 80 dengan kriteria baik dan ketuntasan belajarnya mencapai 90% yang diperoleh siswa dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil keterampilan berbicara siklus I siklus II

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada temuan-temuan penting, melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan gaya belajar VAK (*Visual, Auditorial, dan Kinestetik*) berbantuan media film pendek dalam upaya meningkatkan sikap positif dan

keterampilan berbicara siswa kelas VB SD No. 2 Banyuasri.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VB selama ini kurang diminati oleh sebagian besar siswa. Hal tersebut disebabkan karena strategi pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional. Selain itu, materi Bahasa Indonesia sulit dipahami khususnya pada aspek keterampilan berbicara. Para siswa beranggapan berbicara menggunakan Bahasa Indonesia dengan lafal dan intonasi yang tepat itu sulit. Hal ini membuat siswa tidak percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia.

Alternatif yang diupayakan agar siswa merasa tertarik dalam belajar yaitu, melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan gaya belajar VAK (*Visual, Auditorial, dan Kinestetik*) berbantuan media film pendek.

Pada siklus I yaitu, sebagian besar siswa belum bisa beradaptasi dengan model pembelajaran yang diberikan atau diterapkan oleh guru. Kurangnya pemahaman terhadap kosa kata juga mempengaruhi siswa dalam mengutarakan pendapatnya hal ini mempengaruhi pada tekanan kata, pilihan kata, kelancaran sesuai dengan kriteria dalam keterampilan berbicara. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I agar tidak terulang lagi pada siklus II. Pelaksanaan siklus II mempunyai tujuan untuk memberikan stimulus atau respon yang lebih baik dari siklus I. Penyempurnaan pelaksanaan tindakan pada siklus II memberikan hasil yang lebih maksimal. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis data siklus II. Hasil keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan signifikan.

Berdasarkan data hasil penelitian siklus II terhadap tingkat keterampilan berbicara siswa, didapat peningkatan dalam keterampilan berbicara dengan perolehan nilai rata-rata 80 kriteria baik dan ketuntasan belajar 90% hal ini berarti bahwa, penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan gaya belajar VAK (*Visual, Auditorial, dan Kinestetik*) berbantuan media film pendek dapat meningkatkan

keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada siklus II.

Proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus II sudah semakin baik. Adapun hal-hal yang mulai nampak pada proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus II yaitu Guru telah mengkondisikan kelas dengan baik. Hal ini dikarenakan persiapan yang lebih baik dari segi perencanaan pembelajaran, guru memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang belum paham terhadap materi yang disampaikan, siswa mulai berani dalam mengemukakan pendapat atau gagasannya, dan yang terakhir siswa termotivasi dalam belajar, karena pemanfaatan media dalam proses pembelajaran.

Hal-hal yang diperbaiki dalam pelaksanaan penelitian siklus II yaitu, Guru menyiapkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran, perlunya suatu rencana apersepsi yang bisa membawa siswa kedalam tujuan belajar. Sehingga, siswa lebih senang dalam belajar dan siswa lebih mudah mengetahui arah pembelajaran. Pola pengajaran yang dilakukan guru harus mampu memotivasi siswa untuk belajar, yaitu dengan penerapan media pembelajaran dengan optimal. Diharapkan siswa mampu memahami media yang digunakan saat proses pembelajaran, sehingga pola pembelajaran tidak membosankan dan arah pembelajaran menjadi menyenangkan. Membagi kelompok belajarnya secara heterogen serta memberi penjelasan tentang tugas yang diberikan sehingga seluruh anggota kelompok berperan aktif. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator pada saat siswa melaksanakan tugas pada masing-masing kelompoknya.

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan gaya belajar VAK (*Visual, Auditorial, dan Kinestetik*) berbantuan media film pendek, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Siswa merasa termotivasi dalam belajar, karena guru menggunakan model pembelajaran inovatif, pengoptimalan penggunaan media,

memberikan penghargaan bagi siswa yang berhasil dan memberikan penguatan bagi siswa yang belum berhasil mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Dengan metode pembelajaran yang sesuai siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya. Model Pembelajaran *Quantum Learning* adalah Model Pembelajaran yang sangat tepat untuk pencapaian hasil belajar yang diinginkan. dan untuk pengembangan potensi siswa. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh emosi di dalam dirinya emosi dapat mempengaruhi pencapaian proses, hasil dan aktivitas belajar, apakah hasilnya baik atau buruk (Deporter :2002) dari hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa dengan implementasi model pembelajaran *Quantum Learning* dengan Gaya Belajar VAK berbantuan media Film Pendek dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik simpulan bahwa Implementasi model pembelajaran *Quantum Learning* dengan gaya belajar VAK (*Visual, Auditorial, dan Kinestetik*) berbantuan media film pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, secara efektif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada ketuntasan belajar 90%.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini, maka dapat diajukan beberapa saran kepada SD No. 2 Banyuasri antara lain sebagai berikut: Bagi kepala sekolah, diharapkan untuk menerapkan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan gaya belajar VAK (*Visual, Auditorial, dan Kinestetik*) berbantuan media film pendek dalam proses pembelajaran, serta mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana yang merupakan elemen penting pelaksanaan proses pembelajaran. Bagi

Guru agar terbiasa menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan gaya belajar VAK (*Visual, Auditorial, dan Kinestetik*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi siswa, model pembelajaran *Quantum Learning* dengan gaya belajar VAK (*Visual, Auditorial, dan Kinestetik*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya menjadi landasan untuk meningkatkan sikap positif dan keterampilan berbicara. Bagi peneliti lain agar dapat meneliti lebih lanjut pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Quantum Learning* dengan gaya belajar VAK (*Visual, Auditorial, dan Kinestetik*) di kelas pada materi materi lain. Dengan demikian model pembelajaran ini nantinya dapat diterapkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.

Wardani. 2007. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian*. Singaraja: FIP IKIP Negeri Singaraja.
- , 2010. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* Singaraja: Undiksha Singaraja.
- DePorter, Bobbi dan Mike Henarcki. 2004. *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. *Quantum Learning: Unleashing the Gebius In You*. 1992. Bandung: Kaifa.
- Dibia, I Ketut., dkk. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Haryadi & Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud
- Suardana. 2010. *Indikator keterampilan berbahasa*. Tersedia pada http://bio-sanjaya.blogspot.com/2011/03/kriteria-penilaian-berbicara_29.html. (online). (diakses tanggal 03 Maret 2012).